
Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal. Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal

Kanisa Ayu Juliana

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Universitas Darussalam Gontor

kanisaayujuliana@unida.gontor.ac.id**Abstract**

This research analyzes the progressive-dynamic concept of Muhammad Iqbal in the design of creative learning, with a focus on the book "Muhammad Iqbal" by Adian. The research methodology employs a qualitative literature study approach to deeply understand this concept. Muhammad Iqbal, a poet and Islamic philosopher, was influenced by various Western philosophers such as Nietzsche and Bergson. Iqbal portrays Islam as a dynamic religion, creating a holistic view of the relationship between the universe, humanity, and Islamic teachings. In the context of creative learning, models like project-based learning, problem-based learning, and experimental-based learning can be implemented in accordance with the dynamic concept of Islam. Effective educational management, involving program planning, plan implementation, supervision, leadership, management information systems, and special assessment, is key to integrating Iqbal's progressive-dynamic concept into educational practices. The implementation of this concept can enhance students' creativity, adaptability, and progress while creating an educational environment suitable for the times.

Keywords: Creativity, Progressive-Dynamic, Muhammad Iqbal.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dalam desain pembelajaran kreatif dengan fokus pada buku "Muhammad Iqbal" karya Adian. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan untuk memahami konsep tersebut secara mendalam. Muhammad Iqbal, seorang penyair dan filsuf Islam, dipengaruhi oleh berbagai filosof Barat seperti Nietzsche dan Bergson. Iqbal menggambarkan Islam sebagai agama yang dinamis, menciptakan pandangan holistik tentang hubungan antara alam semesta, manusia, dan ajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran kreatif, model-model seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis eksperimen dapat diimplementasikan sesuai dengan konsep dinamisme Islam. Manajemen pendidikan yang efektif, melibatkan perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan, kepemimpinan, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus, merupakan kunci untuk mengintegrasikan konsep progresif-dinamis Iqbal dalam praktik pendidikan. Implementasi konsep ini dapat meningkatkan kreativitas, adaptabilitas, dan kemajuan siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Kreatifitas, Progresif-Dinamis, Muhammad Iqbal.

Pendahuluan

Fenomena pembelajaran kreatif menjadi semakin populer di dunia pendidikan karena mampu merangsang siswa untuk mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif. Namun, kendati demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya, termasuk integrasi pembelajaran kreatif dengan konsep pendidikan progresif-dinamis. Penelitian sebelumnya telah memperhatikan konsep pendidikan progresif-dinamis oleh Muhammad Iqbal, tetapi belum ada penelitian khusus yang membahas integrasinya dalam konteks pembelajaran kreatif. Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kreatif.

Teori Pembelajaran pada dasarnya merujuk pada kegiatan belajar siswa serta kegiatan mengajar guru. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Para ahli pendidikan merangkum pengertian belajar mengajar dalam istilah pengajaran, yang kemudian dalam perkembangan terakhir diubah menjadi istilah pembelajaran (Schunk, 2012). Meskipun memiliki pengertian yang berbeda, belajar, mengajar, serta pembelajaran merupakan satu kesatuan yang menciptakan proses pendidikan yang efektif (Adian, 2003). Dalam proses pembelajaran, unsur-unsur seperti siswa serta guru melibatkan komponen-komponen lain yang melekat pada kurikulum, seperti tujuan, materi serta sumber belajar, metode serta alat, serta penilaian (sebagaimana dikutip oleh Dalton, 2011). Kelima unsur ini, sebagai bagian dari komponen proses pembelajaran, saling terkait satu sama lain.

Ketidakberhasilan metode-metode tradisional dalam mengelola pendidikan yang bersifat lebih sentralistik mendorong perubahan paradigma, yakni membagikan otonomi kepada sekolah serta masyarakat guna mengelola pendidikan dengan memperhatikan aspirasi serta kondisi yang ada di masyarakat. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang eksis melalui serta guna masyarakat. Pendidikan yang berakar pada masyarakat mampu dianggap sebagai bentuk pendidikan yang sesungguhnya (Suranto, 2011). Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga relevansi pendidikan terhadap tujuannya. Jika masyarakat diabaikan, pendidikan dapat kehilangan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan kebudayaan yang sebenarnya. Terdapat kecenderungan bahwa guru terpaku pada kurikulum standar dari Kemdikbud, membatasi peran mereka sebagai pembimbing siswa menjadi sekadar pengajar. Mengizinkan kebebasan bagi siswa untuk bergerak dan mengekspresikan kreativitas mereka seharusnya menjadi suatu pendekatan yang lebih efektif, memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas mereka sendiri dalam proses belajar. Dengan demikian, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dapat memastikan bahwa

tujuan pendidikan tidak hanya dipertahankan tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan yang terus berkembang (Iqbal, 2002).

Muhammad Iqbal, seorang tokoh pemikir dan penyair ulung, memiliki posisi intelektual yang progresif-dinamis, yang menciptakan teori-teori yang memperkaya wawasan kehidupan dan pendidikan. Salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan yang dapat diangkat adalah ketidakmampuan teori-teori konvensional untuk merangsang kreativitas peserta didik. Teori-teori yang diterima secara umum seringkali terjebak dalam pola pikir yang kaku dan kurang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis.

Dalam konteks ini, proposisi yang dapat dihubungkan dengan posisi intelektual Muhammad Iqbal adalah perlunya pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan kreatif. Teori-teori Iqbal, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap hakikat eksistensi dan kreativitas manusia, dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan memotivasi. Pendidikan yang diinspirasi oleh teori-teori Iqbal dapat memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif mereka, seiring dengan memahami esensi kehidupan.

Diperlukan keterhubungan yang jelas antara problem kependidikan yang diangkat dengan prinsip-prinsip intelektual Iqbal yaitu dengan pengembangan kurikulum yang mendorong eksplorasi ide-ide baru dan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dapat dihubungkan dengan pemikiran Iqbal tentang kebebasan berpikir dan mencari kebenaran. Dengan demikian, menggabungkan teori-teori Muhammad Iqbal dalam konteks pendidikan memerlukan pemahaman mendalam terhadap esensi teori tersebut dan keterkaitannya dengan permasalahan konkret dalam sistem pendidikan. Dengan menjaga konsistensi dan keterhubungan ini, pengaplikasian teori Iqbal dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan pendidikan dan merangsang kreativitas peserta didik.

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan mencakup aspek integrasi konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dalam pembelajaran kreatif. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dalam konteks pembelajaran kreatif. Melalui tujuan penulisan artikel ini, diharapkan akan ada kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran kreatif yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman mendalam tentang potensi integrasi konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kreatif.

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan untuk menganalisis konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dalam desain pembelajaran kreatif, dengan fokus pada buku Muhammad Iqbal karya Adian. Analisis akan dilakukan terhadap teks-teks relevan yang mencerminkan pemikiran Iqbal mengenai progresif-dinamis dan desain pembelajaran kreatif. Teknis analisis data kualitatif akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Mengidentifikasi konsep progresif-dinamis dalam pemikiran Iqbal yang terdapat dalam buku Adian.
- b) Mengumpulkan data relevan terkait konsep tersebut dari buku, mencakup kutipan langsung maupun interpretasi penulis.
- c) Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori atau tema tertentu terkait konsep progresif-dinamis.
- d) Menganalisis keseluruhan informasi yang terkumpul untuk memahami pandangan Iqbal dan bagaimana konsepnya dapat diaplikasikan dalam desain pembelajaran kreatif.

Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman mendalam tentang konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal dan aplikasinya dalam desain pembelajaran kreatif. Analisis kualitatif akan membantu menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks yang diteliti, memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang pendekatan kreatif dalam pendidikan dengan landasan filosofis Iqbal.

Hasil/Pembahasan

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, filsuf, serta pembaru Islam yang lahir di Sialkot, Punjab, yang saat ini termasuk wilayah Pakistan. Kelahirannya terjadi pada tanggal 9 November 1877 M. Ayah Muhammad Iqbal, Nur Muhammad, merupakan seorang muslim yang taat serta praktisi tasawuf (sufi). Ayahnya mendorong Iqbal guna secara teratur menghafal Al-Quran. Kondisi semacam ini menjadi motivasi bagi Iqbal mengembangkan jiwa keagamaan serta ketertarikan pada spiritualitas, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku Iqbal secara menyeluruh (UIN Syarif Hidayatullah, 2010). Ibunya, Imam Bibi, juga terkenal sebagai seorang yang sangat religius (Sutrisno, 1996). Iqbal tumbuh serta dibesarkan di bawah bimbingan kedua orang tuanya.

Iqbal kemudian mengikuti pelajaran al-Quran serta pendidikan Islam klasik di sebuah surau. Selanjutnya, ayahnya memasukkannya ke Scotch Mission College di Sialkot agar mendapat bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, seorang ahli bahasa Persia serta Arab yang juga merupakan teman ayahnya (Dosen, 2017). Muhammad Iqbal dikenal sebagai pemikir serta penyair ulung, serta

sebagai pejuang kemerdekaan Pakistan bersama Muhammad Ali Jinna. Iqbal juga meninggalkan karya-karya besar seperti "*Javid Namah*" (Kitab Keabadian), yang menjadi salah satu buku sastra paling terkenal (Suriadi, 2016).

Bakat menulis Muhammad Iqbal berkembang dengan pesat di bawah bimbingan Maulwi Mirr Hasan. Setelah lulus dari Scotch Mission College di Sialkot, Iqbal melanjutkan pendidikannya di Lahore, masuk ke Kolese Pemerintah, serta menjadi murid dari Sir Thomas Arnold, seorang ahli Islam serta filsafat modern. Ia berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat *cum laude*. Setelah meraih gelar master dalam Bahasa dan filsafat, Iqbal bekerja sebagai korektor Bahasa Arab di Universitas Kolese Oriental Lahore serta juga mengajar di universitas tersebut. Pada tahun 1905, ia pergi ke Lincoln's Inn di London guna mengejar karir sebagai pengacara (Harsono, 2008). Muhammad Iqbal kemudian melanjutkan studi di Universitas Cambridge pada jurusan Filsafat sambil bersiap-siap guna menyusun disertasinya guna Universitas Munich di Jerman. Disertasinya yang berjudul "Perkembangan Metafisika di Persia" berhasil diselesaikan, serta Iqbal memperoleh gelar Doktor Filsafat pada tahun 1907. Setelah kembali dari Eropa, ia kembali bergabung dengan Kolese Pemerintah Lahore sebagai Profesor Filsafat serta Kesusasteraan Inggris.

Ketenaran Iqbal juga meluas ke ranah politik. Pada tahun 1908, ia bergabung dengan Komite Inggris Liga Muslim se-India serta terpilih sebagai anggota Majelis Legislatif Punjab, menjadikannya salah satu pemikir politik. Pidato kepresidenan Liga Muslim India tahun 1930 yang ia sampaikan menjadi landasan konseptual bagi pembentukan Negara Pakistan, meskipun secara eksplisit ia tidak menyebutkan nama Pakistan (Hasbullah, 2012). Sebagai pemikir, Iqbal sangat prihatin dengan kondisi kaum Muslim di India, serta ia menyampaikan konsep pembentukan negara bagi kelompok Muslim.

Iqbal juga dikenal melalui karyanya dalam Bahasa dan Sastra, terutama syair-syair yang ditulis dalam bahasa Persia serta Urdu, seperti "Asrar-I Khudi" (Rahasia Diri), "Payam-I Masyriq" (Pesan dari Timur), serta "Navid Namah" (Kitab Keabadian). Antara tahun 1934-1938, Iqbal mengalami sakit berkepanjangan, serta pada tanggal 21 April 1938, beliau meninggal serta dimakamkan di Masjid Badshahi, Lahore.

Dengan dukungan serta dorongan dari Arnold, Iqbal menjadi dikenal sebagai pengajar berbakat serta penyair yang terkemuka di Lahore. Karyanya dalam bentuk sajak sangat diminati oleh banyak orang. Pada tahun 1905, ia melanjutkan studinya di Cambridge di bawah bimbingan R.A Nicholson, seorang ahli sufisme, serta seorang neo-hegelian, yaitu John M.E. McTaggart. Iqbal kemudian melanjutkan studi di Heidelberg serta Munich. Di Munich, ia menyelesaikan disertasinya pada tahun 1908 dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia.*" Setelah meraih gelar doktor, Iqbal kembali ke London guna belajar hukum sambil mengajar bahasa serta kesusasteraan Arab di

London. Selama di Eropa, Iqbal aktif bertemu dengan para ilmuwan guna mendiskusikan berbagai isu ilmiah serta filsafat.

Pada saat Pakistan masih membutuhkan karya-karyanya, pada tahun 1935, isterinya meninggal dunia, serta kehilangan ini sangat mendalam serta membawa kesedihan yang berlarut-larut bagi Iqbal. Meskipun mengalami berbagai penyakit serta fisiknya semakin lemah, Iqbal tidak pernah kehilangan semangat serta terus menghasilkan sajak-sajak serta menuliskan pemikirannya. Pada tahun 1938, sakitnya semakin parah, serta Iqbal merasa ajalnya sudah dekat. Meskipun demikian, ia masih sempat membagikan pesan kepada sahabat-sahabatnya sebelum meninggal (Rusdin, 2018).

Filosofi serta Kerangka Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Progresif-Dinamis Islam dalam Desain Pembelajaran Kreatif

Muhammad Iqbal, seorang pemikir Muslim yang sangat berpengaruh, dipengaruhi oleh sejumlah filosof Barat dalam pembentukan pemikirannya. Di antara filosof tersebut, Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel, Whitehead, dan Berkeley adalah yang paling signifikan. Namun, pengaruh Nietzsche dan Bergson terutama menonjol dalam konsep Iqbal mengenai hidup sebagai kehendak kreatif yang terus bergerak menuju realisasi. Pandangan Iqbal tentang alam semesta yang dinamis dan terus berubah dapat ditemukan dalam pemikiran Bergson. Bergson memandang waktu sebagai aliran yang terus-menerus berkembang, dan Iqbal mengadopsi konsep ini dalam pandangannya terhadap perubahan alam semesta (Kirom, 2022). Ide Nietzsche tentang kehendak kuat dan dorongan untuk mencapai keunggulan dan keindahan juga tercermin dalam keyakinan Iqbal bahwa kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam alam semesta mendorong manusia untuk mencapai kreativitas dan perbaikan (Sutrisno, 1996).

Dalam konteks tabiat aktif, kreatif, dan dinamis manusia menurut Iqbal, pengaruh Nietzsche dan Bergson juga sangat terasa. Nietzsche menekankan kebebasan dan kekuatan kreatif manusia untuk menciptakan nilai-nilai baru, sedangkan Bergson menggarisbawahi pentingnya intuisi kreatif dalam memahami kehidupan. Konsep hukum Islam yang dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan zaman mencerminkan pemikiran Hegel, yang menekankan evolusi ide dalam sejarah. Iqbal meyakini bahwa Islam memiliki sifat dinamis yang memungkinkannya untuk bersinergi dengan perkembangan zaman. Penggunaan akal dalam menafsirkan ayat-ayat alam, seperti yang dijelaskan oleh Iqbal, juga sejalan dengan pandangan Whitehead yang mengapresiasi peran akal dalam memahami realitas (Firdaus, 2019). Iqbal menjelaskan bahwa tujuan dinamisme Islam menurutnya adalah untuk mengubah pemahaman terhadap alam, mengungkapkan prinsip-prinsip Islam yang mendorong tindakan manusia di dunia ini, dan mengubah pola pemikiran

manusia dari statis menjadi dinamis (Rafid, 2018). Dengan demikian, Iqbal berusaha mengembangkan visi dinamis Islam yang memotivasi umatnya untuk aktif, kreatif, dan bergerak maju dalam menjalani kehidupan ini.

Filosofi dinamisme Islam menurut Muhammad Iqbal menggambarkan pandangan bahwa Islam sebagai agama memiliki sifat dinamis dan terus berkembang, tidak bersifat statis. Iqbal menyatakan bahwa alam semesta, sebagai ciptaan Tuhan, bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan. Alam yang terbuka ini menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mengembangkan kreativitasnya, dan melalui kreativitas ini, manusia dapat menguasai alam. Iqbal juga mengemukakan bahwa manusia memiliki tabiat aktif, kreatif, dan dinamis. Dia percaya bahwa keberadaan manusia di alam semesta yang belum sempurna mendorong mereka untuk terus mencari kebenaran, memperbaiki keadaan, dan mengembangkan potensi mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat.

Dalam konteks hukum Islam, Iqbal menekankan bahwa hukum dalam Islam tidak bersifat statis. Sebaliknya, hukum Islam memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa ajaran Islam memiliki sifat dinamis, penuh semangat, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah. Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga memiliki ketahanan dan kebaruan untuk mengakomodasi perubahan zaman. Secara keseluruhan, kerangka pemikiran dinamisme Islam menurut Muhammad Iqbal menggambarkan pandangan yang holistik tentang hubungan antara alam semesta, manusia, dan ajaran Islam. Filosofi ini merangsang pemikiran tentang keaktifan manusia dalam mencapai kemajuan dan keharmonisan dengan alam semesta, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di Indonesia, istilah pembelajaran memiliki sinonim dengan pengajaran, proses belajar-mengajar, atau interaksi belajar-mengajar, seperti yang mampu ditemukan dalam berbagai literatur (Suharserta et al., 2009). Dalam bahasa Inggris, istilah yang sering digunakan adalah *teaching* atau *instruction*. Selain itu, ada disiplin ilmu yang relatif baru yang dikenal sebagai ilmu pembelajaran (*instructional science*). Saat ini, literatur-literatur terbaru juga menggunakan istilah *construction*, menciptakan perbedaan dengan penggunaan istilah *instruction* (Dalton, 2011). Ini mengindikasikan bahwa dalam konteks *instruction*, pembelajar memerlukan panduan (bersifat pasif), sementara dalam *construction*, pembelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran (Suranto, 2011: 125).



Pemerintah Indonesia, melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan pembelajaran sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Menurut Reigeluth (1983), pembelajaran adalah aktivitas profesional yang terdiri dari lima kegiatan utama, yaitu mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, mengelola, serta mengevaluasi. Pada tahun 2009, Reigeluth serta Car-Cheliman merumuskan definisi baru guna pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan guna memfasilitasi belajar (Suranto, 2011: 127).

Model pembelajaran untuk mengembangkan daya kreatif-dinamis siswa dapat dirancang berdasarkan kerangka pemikiran dinamisme Islam yang mengedepankan sifat dinamis alam semesta, kreativitas manusia, dan kemampuan hukum Islam untuk berkembang seiring perkembangan zaman. Dalam konteks ini, model pembelajaran harus memfasilitasi siswa untuk mengamati dan memahami alam semesta yang dinamis, menggali kreativitas dan potensi diri mereka, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Dalam model ini, siswa diberikan proyek penelitian tentang fenomena alam yang dinamis, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, atau upaya pelestarian alam. Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang alam semesta, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi dan analisis.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam model ini, siswa diberikan tugas proyek yang menuntut pemecahan masalah, penelitian, dan pemikiran analitis. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa dapat diberikan proyek untuk melakukan penelitian tentang dampak perubahan iklim di lingkungan sekitar mereka. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami masalah kompleks, tetapi juga merangsang kreativitas mereka dalam menemukan solusi yang inovatif. Model pembelajaran berbasis masalah, di sisi lain, menekankan pada pemecahan masalah langsung. Dalam pembelajaran tentang masalah sosial, seperti kemiskinan atau kelaparan, siswa dapat diberikan tugas untuk mencari solusi konkret atau memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjadi pemecah masalah yang efektif, tetapi juga menggali potensi diri mereka dalam memberikan dampak positif pada masyarakat. Model pembelajaran berbasis eksperimen memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam pembelajaran tentang teknologi baru, misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam eksperimen untuk memahami prinsip-prinsip teknologi tersebut. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang terus-menerus.

Dengan menerapkan model pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan daya kreatif-dinamis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Pedoman manajemen pendidikan yang diatur dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 mencakup enam poin utama, yaitu: 1) perencanaan program; 2) pelaksanaan rencana kerja; 3) pengawasan serta evaluasi; 4) kepemimpinan sekolah atau madrasah; 5) sistem informasi manajemen; serta 6) penilaian khusus.

1. Perencanaan Program

Perencanaan program kerja melibatkan penyusunan visi, misi, serta tujuan sekolah, serta rencana kerja sekolah/madrasah (Machali & Hidayat, 2016: 342). Visi sekolah merupakan cita-cita bersama dari seluruh warga sekolah serta pihak-pihak terkait, yang berfungsi membagikan gambaran, inspirasi, motivasi, serta kekuatan guna kepentingan masa mendatang (Abdillah et al., 2019). Misi sekolah menetapkan arah guna mencapai visi tersebut, menjadi dasar guna program pokok sekolah, serta menekankan pada kualitas layanan kepada peserta didik serta mutu lulusan yang diharapkan. Konsep-konsep tentang pentingnya perencanaan ini tercermin dalam al-Qur'an serta Hadis. Salah satu ayat al-Qur'an yang terkait dengan peran perencanaan adalah seperti yang termampu dalam Surat Al-Hashr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah serta hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya guna hari esok (akhirat); serta bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hashr ayat 18).

Tujuan sekolah/madrasah merupakan penjabaran konkret dari tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah, yaitu dalam rentang empat tahun. Tujuan ini disusun dengan merujuk pada visi, misi, serta tujuan pendidikan nasional, serta selaras dengan kebutuhan konkret masyarakat setempat. Dengan merinci target-target yang spesifik, tujuan sekolah/madrasah menjadi panduan guna mencapai visi serta misi pendidikan secara efektif. Ini melibatkan pengidentifikasian kebutuhan serta harapan masyarakat, sehingga sekolah/madrasah mampu membagikan kontribusi maksimal dalam memenuhi tuntutan pendidikan yang relevan serta membagikan dampak positif pada perkembangan peserta didik serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Machali & Hidayat, 2016: 342).

Rencana kerja mencakup dua aspek utama. Pertama, rencana kerja jangka menengah yang menguraikan tujuan yang akan dicapai dalam periode empat tahun terkait dengan mutu lulusan yang ingin dicapai, serta perbaikan komponen pendukungnya. Kedua, rencana kerja tahunan yang

dijabarkan dalam rencana kegiatan serta anggaran sekolah/madrasah (RKA/S/M). Rencana tahunan ini dilaksanakan berdasarkan pada rencana jangka menengah, membantu mengimplementasikan langkah-langkah konkret serta kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan jangka menengah, serta merinci alokasi anggaran yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan rencana tersebut (Machali & Hidayat, 2016: 342).

2. Pelaksanaan Rencana Kerja

Implementasi rencana kerja melibatkan penulisan rinci mengenai berbagai aspek pengelolaan, yang mampu dengan mudah dibaca oleh pihak-pihak terkait. Dalam merumuskan rencana kerja, perlu mempertimbangkan visi, misi, serta tujuan sekolah/madrasah, serta secara berkala meninjau serta mereformulasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pada tahap ini terjadi proses pengorganisasian yang mencakup pengaturan, alokasi, serta distribusi tugas, wewenang, serta sumber daya di antara anggota organisasi guna mencapai tujuan organisasi. (Machali & Hidayat, 2016: 342).

Ali Bin Abi Thalib menyatakan, "Kebenaran yang tidak terorganisasi mampu dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi." Proses pengorganisasian, yang menekankan pentingnya menciptakan kesatuan dalam segala tindakan guna mencapai tujuan, sebenarnya telah diilustrasikan dalam al-Qur'an. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 103 menyatakan:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Serta berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, serta janganlah kamu bercerai berai, serta ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; serta kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari pasertaya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu menmampu petunjuk (QS. Ali-Imron Ayat 103).

Pembagian kerja serta spesialisasi bertujuan guna memaksimalkan produktivitas dengan membagi tugas sesuai keahlian serta tanggung jawab masing-masing individu. Orientasi kerja serta aturan yang jelas membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur, sementara susunan otoritas memastikan asertaya hierarki yang jelas dalam pengambilan keputusan. Sistem ini juga mendorong orientasi pada karier, di mana pencapaian serta pengembangan karier dipandang sebagai hal yang penting (Harsono, 2008: 33).

3. Pengawasan serta Evaluasi

Cangkupan ini adalah pemberian sanksi terhadap penyimpangan yang ditemukan, mendokumentasikan serta menggunakan hasil pemantauan, supervisi, evaluasi, serta pelaporan,

serta mencatat tindak lanjut guna memperbaiki kinerja, baik dalam pengelolaan pembelajaran maupun pengelolaan secara keseluruhan (Machali & Hidayat, 2016: 343).

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman di dalam al-Qur'an surat Asy-Syuro ayat 06 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: Serta orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; serta kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka (QS. Asy-Syuro Ayat 06).

Qur'an surat Asy-Syuro ayat 48 sebagai berikut:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَبِيئَةٌ مِمَّا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira-ria karena rahmat itu. Serta jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat) (QS. Asy-Syuro Ayat 48).

Contoh dari fungsi manajemen atau pengelolaan mampu ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut: Al-Bukhari serta Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yang menyatakan:

"Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun guna menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) serta kemudian shalat. Maka, aku bangun serta berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau serta berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya serta meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah". (HR. Bukhori serta Muslim)

Dari peristiwa di atas, terlihat upaya pengawasan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap Ibnu 'Abbas yang melakukan kesalahan dengan berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama. Karena seorang makmum seharusnya berada di sebelah kanan imam jika dia sendirian bersama imam. Meskipun Ibnu 'Abbas masih muda, Nabi Muhammad tidak membiarkan kesalahannya tanpa koreksi. Sebaliknya, beliau membagikan arahan serta bimbingan yang benar dengan mengalihkan posisi Ibnu 'Abbas ke sebelah kanan beliau. Tindakan ini mencerminkan pendekatan langsung serta proaktif dalam membagikan petunjuk agar tata tertib ibadah tetap terjaga.

4. Kepemimpinan Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah atau madrasah dalam lembaga pendidikan adalah figur kepemimpinan yang memiliki dua jabatan serta peran krusial dalam menjalankan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah bertindak sebagai pengelola pendidikan di lembaga tersebut. Kedua, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pemimpin formal pendidikan di sekolahnya (Machali & Hidayat, 2016: 343).

Al-Qur'an, dalam konteks ini, sejatinya membagikan pedoman dasar guna proses bimbingan, pengarahan, atau peringatan melalui bentuk aktif. Allah menyatakan dalam Surat Al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut:

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: Sebagai bimbingan yang lurus, guna memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah serta memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan menmampu pembalasan yang baik

5. Sistem Informasi Manajemen

Dalam rangka memperlancar serta mempermudah kegiatan organisasi pendidikan, standar pengelolaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mewajibkan beberapa aspek penting (Machali & Hidayat, 2016: 343). Pertama, satuan pendidikan harus mampu mengelola sistem informasi manajemen yang memadai guna mendukung administrasi pendidikan secara efektif, efisien, serta akuntabel. Kedua, fasilitas informasi yang disediakan harus efektif, efisien, serta mudah diakses oleh seluruh pihak terkait. Ketiga, seorang guru bertanggung jawab harus ditugaskan guna menjalankan sistem informasi dengan baik (Saepulah, 2021). Keempat, data informasi sekolah atau madrasah yang terdokumentasi harus dilaporkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Kelima, komunikasi antar warga sekolah atau madrasah di lingkungan pendidikan perlu dijaga. Terakhir, seluruh proses ini harus dilaksanakan secara efisien serta efektif, sehingga membagikan kontribusi positif terhadap kemajuan serta kualitas pendidikan di satuan pendidikan tersebut.

6. Penilaian Khusus

Sekolah atau madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan BSNP (Machali & Hidayat, 2016: 343).

Kesimpulan

Konsep progresif-dinamis Muhammad Iqbal mencakup pandangan tentang kehidupan sebagai kehendak kreatif yang terus bergerak menuju realisasi. Iqbal mengaitkan konsep ini dengan dinamisme Islam dan pandangan tentang perubahan alam semesta. Berdasarkan konsep progresif-dinamis Iqbal, desain pembelajaran kreatif harus mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan

dan pembelajaran adalah proses dinamis yang terus berkembang. Model pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis eksperimen dapat diaplikasikan untuk mengembangkan daya kreatif-dinamis siswa.

Enam poin utama manajemen Pendidikan di Indonesia, seperti diatur dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, diantaranya: perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan, evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen. Pengawasan dan evaluasi dalam manajemen pendidikan melibatkan proses pemantauan, supervisi, dan penilaian kinerja untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan konsep ini mencerminkan prinsip manajemen yang diilustrasikan dalam ajaran Islam, di mana Allah mengawasi perbuatan manusia dan memberikan petunjuk. Keseluruhan, pandangan Iqbal tentang Islam, pendidikan, dan manajemen menciptakan kerangka pemikiran yang relevan dan inspiratif bagi pengembangan individu dan masyarakat. Filosofinya yang dinamis dan kreatif dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam dunia pendidikan dan manajemen, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh rahmat dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Abdillah UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl Nasution, A. A., Kota Bandung, C., & Bachrun Rifai UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl Nasution, A. A. (2019). Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *Jurnal Peradaban Islam*, 16(01), 135–158.
- Adian, D. G. (2003). *Muhammad Iqbal*. Teraju.
- Dalton, S. S. (2011). *Five Standars for Effective Teaching (How to Suced with All Learners, Grade K-8*. Diterjemablan oleh Siana dengan judul, *Pengajaran yang efektif bagi semua pebelajar (penerapan lima standar pengajaran bagi semua jenis pebelajar*. Permata Puri Media.
- Dosen. (2017). *Panduan Akademik Program Magister S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Firdaus, A. (2019). Ekonomi Berdaulat dan Berkeadilan dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(2), 179–190. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i2.89>
- Harsono. (2008). *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi Perspektif Sosiopolitik*. Pustaka Pelajar.
- Hasbullah, H. , M. (2012). *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Ilyasin, M. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistik Wahyuistik. *Baharun*, 3(1).

- Iqbal, M. (2002). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Lazuardi.
- Kirom, S. (2022). Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan. *Aqlania*, 13(1), 65. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.3795>
- Maarif, A. S. (2008). *Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur, Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam: Vol. XI* (terj. Ali Audah dkk). Jalasutra.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*.
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(7), 711–718.
- Rusdin, R. (2018). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 251–271. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.84>
- Saepulah, A. (2021). Pentingnya Ijtihad Dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Bagi Teologi Dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(2), 218–237. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10966>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective, Translation from English Language Edition Oleh Eva Hamdiab, Rahmat Fajar*. Pustaka Pelajar.
- Suhardan, D., Tim Dosen, & Dosen Administrasi UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*. LaksBang Pressindo.
- Suriadi, A. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. *Tsarwab (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(02), 45–60.
- Sutrisno. (1996). *Pengembangan Kreatifitas dalam pendidikan Islam dan Kontemporer: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*. Perpustakaan UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- UIN Syarif Hidayatullah. (2010). *Ensiklopedia Islam*. PT Ichtiar Baru. Van Hoeve, t.th.
- UU No. 20. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.